

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SQUARE* BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AGAMA HINDU**

**Ni Wayan Seriasih**

SMA Negeri 7 Denpasar, Kota Denpasar, Indonesia; seriasih67@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar pada materi Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dan setiap siklus dari rancangan ini terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari siswa yang kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif pada akhir siklus II. Nilai rata-rata kelas siswa meningkat sebesar 1,54 daya serap siswa meningkat sebesar 15,4% dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat sebesar 65,7% dari hasil belajar refleksi awal. Jadi, penerapan model pembelajaran *Think Pair Sqaere* berbantuan LKS dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata kunci :** Think Pair Square, keaktifan belajar, hasil belajar, Agama Hindu

**Abstract.** This study aims to determine whether the Think Pair Sqaere learning model assisted by LKS can increase learning activeness and learning outcomes of Hindu students in class XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar on the material of Dasa Yama Bratha and Dasa Nyama Bratha. This type of research is classroom action research. The subjects of this action research were students of class XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar in the 2018/2019 academic year. This study consisted of 2 cycles, and each cycle of this design consisted of four stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation and evaluation, and (4) reflection. The research data were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that students who were less active at the initial reflection became active at the end of cycle II. The class average value of students increased by 1.54, the absorption of students increased by 15.4% and completeness of classical learning increased by 65.7% from the results of learning the initial reflection. So, the application of the Think Pair Sqaere learning model assisted by LKS can increase learning activeness and learning outcomes of Hindu students in class XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar in the 2018/2019 academic year.

**Keywords:** Think Pair Square, active learning, learning outcomes, Hinduism

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup. Sehingga perlu pembekalan kemampuan kepada siswa berupa mata pelajaran dengan beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai (Setyawati & Widana, 2016).

Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari jenjang SD sampai SMA. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Sebagai suatu disiplin ilmu, Agama Hindu memiliki tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran Agama Hindu tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar Agama Hindu yang diperoleh siswa (Widana et al., 2020).

Juliana et al. (2017) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri karena siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Kompetensi yang dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung (Nurkencana & Sunartana, 2012). Penilaian hasil belajar, termasuk mata pelajaran Agama Hindu oleh guru terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan guru secara periodik untuk menilai atau mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih. Siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran Agama Hindu apabila skor hasil belajar Agama Hindu siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Oleh karena itu, setiap siswa pada jenjang pendidikannya harus mencapai KKM yang telah ditetapkan (Permendikbud No. 23 Tahun 2016).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Sebelum mengajar guru diwajibkan membuat RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Meskipun guru sudah berusaha melakukan kewajiban sebelum mengajar, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Disinilah guru tidak boleh putus asa dalam memberikan penjelasan kepada siswa, Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan pembelajaran (Wena, 2012).

Sistem pembelajaran yang sering digunakan selama ini oleh guru masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Metode ceramah ini, bila dipergunakan hasilnya kurang baik bagi siswa yang berkemampuan rendah dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru. Namun, tetap saja kita sering menjumpai guru yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga kemampuan berpikir siswa tidak dapat berkembang (Suyanto & Kasihan, 2011). Hal ini dapat menimbulkan permasalahan pada siswa terutama pada mata pelajaran di sekolah termasuk pelajaran Agama Hindu. Di sekolah, siswa kebanyakan menganggap mata pelajaran Agama Hindu merupakan mata pelajaran yang banyak keyakinan dan kepercayaan. Inilah salah satu masalah utama yang dihadapi siswa sehingga menyebabkan kurangnya keinginan siswa untuk mempelajari Agama Hindu. Ada juga masalah lain yang dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya penguasaan konsep dasar Agama Hindu. Ketika guru memberikan suatu contoh soal kehidupan sehari-hari terkait Agama. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal karena pemahaman konsep yang masih kurang dan jarang baca buku Agama.

Banyak ditemui di lapangan siswa mendapat nilai kecil pada mata pelajaran ini, siswa malas menyelesaikan tugas-tugas pelajaran Agama Hindu dengan alasan tidak mengerti dan sulit ataupun disaat proses pembelajaran keluar masuk kelas serta melaksanakan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran. Dari pengalaman mengajar di SMA dan pengalaman teman yang menjadi guru Agama Hindu di SMA Negeri 7 Denpasar menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran Agama Hindu yang disampaikan guru, sehingga guru perlu menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa lebih cenderung menghafal materi dari pada memahami konsep. Siswa menghafal pengalaman baru yang dialami dan tidak dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki siswa sebagai akibat pengalaman terdahulu. Siswa yang belajar dengan cara menghafal pada pembelajaran itu sebenarnya tidak sedang mempelajari Agama Hindu, sebab siswa tidak menyadari bahwa pengetahuan yang terkumpul tidak dapat membentuk suatu pemahaman konsep yang teratur. Masih banyak guru dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional dimana siswa lebih sering diam dan mendengarkan gurunya menjelaskan di depan kelas. Meskipun guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan menyelesaikan soal-soal yang diberikan namun yang maju hanya beberapa siswa masih banyak siswa yang diam dan tidak mau bertanya karena mereka tidak mengerti apa yang mesti ditanyakan. Di sinilah guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan akhir dari pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan pantauan dan observasi peneliti pada pelajaran Agama Hindu kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar, diperoleh informasi bahwa persentase ketuntasan hasil belajar Agama Hindu siswa masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata

pelajaran Agama Hindu adalah 75. Berdasarkan data hasil ulangan harian siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar persentase siswa yang mencapai KKM adalah 31,25%, atau hanya 10 siswa dari 40 siswa yang tuntas pada materi pokok tersebut. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang selalu timbul dalam proses pembelajaran, diantaranya siswa masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa juga tidak aktif untuk mengerjakan tugas secara mandiri, dan siswa lebih memilih bertanya kepada teman atau menyalin jawaban teman. Guru pernah membentuk kelompok belajar siswa berdasarkan tempat duduk siswa, namun dalam pelaksanaannya hanya beberapa siswa saja yang aktif mengerjakan tugas, yaitu siswa yang berkemampuan akademis tinggi. Sedangkan siswa lainnya hanya menyalin pekerjaan temannya tanpa menggali informasi tentang materi yang dipelajari. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru hanya memfokuskan perhatian siswa dengan pekerjaan rumah yang telah diberikan tanpa menanyakan apakah siswa telah siap untuk mengikuti proses pembelajaran pada hari itu. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara rinci di papan tulis dan siswa mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Guru telah berusaha melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, namun siswa belum mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru hanya memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan langsung menutup pembelajaran hari itu. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa pada saat menjelaskan materi pelajaran guru terlalu cepat menerangkan, sehingga siswa tidak memahami dengan baik penjelasan dari guru. Siswa pernah melakukan pembelajaran secara berkelompok, namun pada prosesnya siswa hanya diberikan tugas berupa soal-soal untuk dikerjakan bersama-sama didalam kelompok. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Suwarsa (2020), pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang memungkinkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran yang diharapkan pada penelitian ini adalah suatu model yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu siswa dalam memahami konsep materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu modelnya yaitu pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* (TPS) memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan bekerjasama serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menunjukkan partisipasi mereka kepada temannya untuk meningkatkan hasil belajar (Sumbung, E., 2020).

Hasil belajar merupakan sebagian hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dengan lebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Dengan demikian tujuan dari pendidikan akan bisa tercapai apabila proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti cara guru mengajar, latar belakang siswa, lingkungan sekolah dan model evaluasi belajar serta ada faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam penyampaian model pembelajaran (Arumada, 2020).

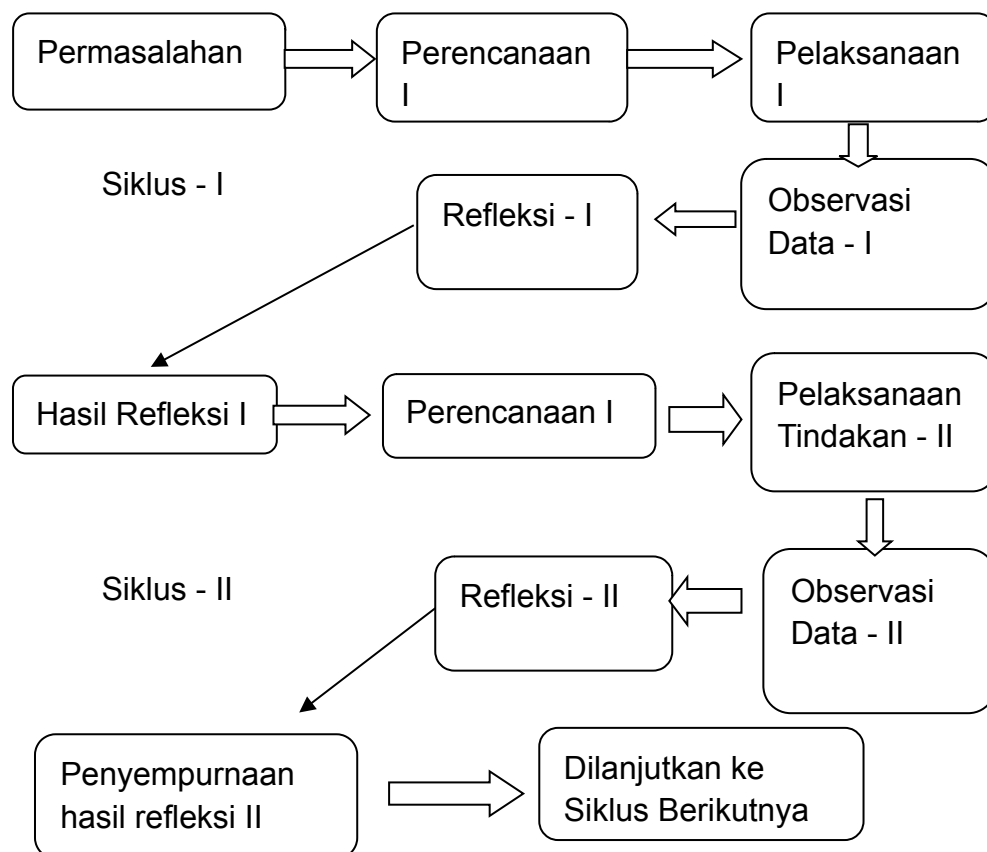
Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui suatu alternatif model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan yaitu model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS. Secara model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS dengan memperhatikan susunan materi yang terpelajari dari yang paling umum ke bagian yang lebih khusus. Model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan konstruktivisme, yaitu siswa akan mengetahui keterkaitan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dari materi yang disampaikan karena telah tersusun dengan teratur, jika siswa mengalami permasalahan saat proses belajar mengajar berlangsung tentunya siswa juga tahu pada bagian mana permasalahan yang dihadapi dan penyelesaian apa yang harus digunakan (Sumbung, E., 2020). Salah satu cara membuat siswa menjadi aktif adalah dengan menggunakan LKS. Dengan meningkatnya aktivitas siswa, hasil belajar juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Tujuan dari penelitian tindakan ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS yang dibagi ke dalam dua siklus kegiatan. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Denpasar Kota Denpasar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester kedua (Genap) tahun pelajaran 2018/2019 dengan lama waktu 2 bulan, dari bulan Pebruari sampai Maret 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Arikunto, 2012).

Pada tahap refleksi awal, dilaksanakan pengamatan dan pengumpulan data awal terhadap kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar. Dari hasil itu dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 7 Denpasar pada kelas XII MIPA 3 yakni aktivitas dan hasil belajar siswa yang masih kurang akibat kurang tepatnya dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam menunjang

proses pembelajaran Agama Hindu pada materi Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha. Pedoman yang digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap data hasil belajar siswa secara klasikal menurut KKM Kurikulum 2013 SMA Negeri 7 Denpasar adalah tercapainya rata-rata kelas, daya serap sesuai dengan KKM yang dicanangkan oleh Kurikulum 2013 SMA Negeri 7 Denpasar sebesar 75, dan ketuntasan belajar secara klasikal 85% dinyatakan tuntas.



Gambar 1. Rancangan PTK

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar yang berjumlah 40 orang siswa dengan 23 wanita dan 17 laki-laki. Dalam penelitian ini baik peneliti/praktisi, guru Agama Hindu lain selalu bekerja sama dalam setiap kegiatan seperti merencanakan tindakan, memberikan tindakan, melakukan observasi serta bekerja sama dalam kegiatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Penerapan rancangan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, telah memberikan hasil yang lebih optimal. Skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus II adalah 16,80 mengalami

peningkatan sebesar 6,88 dibandingkan dengan skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yang mana siklus I sebesar 9,92. Nilai rata-rata hasil belajar siswa ( $\bar{X}$ ), daya serap siswa (DS) dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal (KB), yaitu:  $\bar{X} = 8,021$ ; DS = 80,2% dan KB = 85,7 %. Pada siklus ini nilai rata-rata hasil belajar siswa ( $\bar{X}$ ), daya serap siswa (DS) dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal (KB) telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan kurikulum.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Penelitian

Jenis Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Belajar Siswa	9,92	16,80
Rata-Rata Kelas	6,48	8,02
Daya Serap	64,8%	80,2%
Ketuntasan Belajar Klasikal	20,0%	85,7%

Penerapan rancangan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari pembelajaran yang diterapkan sebelumnya, namun hasil yang ditunjukkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata-rata aktivitas belajar siswa ( $\bar{M}$ ) yaitu 9,79 dimana aktivitas belajar siswa ini masih tergolong cukup aktif sehingga masih perlu ditingkatkan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa ( $\bar{X}$ ), daya serap siswa (DS) dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal (KB), yaitu:  $\bar{X} = 6,48$ ; DS = 64,8% dan KB = 20,0%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dan daya serap siswa ini belum memuaskan, walaupun sudah melampaui kriteria yang ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih berada di bawah 85 %, sehingga belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I, penataan lingkungan belajar terlihat masih kurang optimal di mana siswa merasa baru dengan lingkungan belajarnya. Siswa terlihat masih kaku, tegang dan kurang santai dalam mengikuti proses belajar mengajar dan masih ragu-ragu dalam merespon pertanyaan guru. Ini disebabkan karena guru yang mengajar, lain dari guru yang biasanya mengajar mereka, dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional. Hal ini tentunya menyebabkan siswa merasakan mengalami sesuatu yang baru dalam lingkungan belajarnya dan strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa masih segan menerima dan melaksanakan sesuatu yang baru apabila sesuatu yang baru itu menuntut pikiran dan kegiatan lebih dari cara yang telah biasa dilakukannya. Dalam hal ini siswa merasa tidak memiliki hubungan dengan guru yang mengajar. Proses interaksi sosial merupakan jantungnya proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan tindakan di siklus I diupayakan perbaikannya pada siklus II. Kekurangan berupa pembentukan kelompok pada saat pembelajaran dimulai ditindaklanjuti dengan membentuk kelompok sebelum guru memasuki kelas agar waktu dalam proses pembelajaran dapat dipergunakan secara efektif dan efisien. Demikian halnya dengan pembagian LKS, ditindaklanjuti dengan membagikan LKS tiga hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan

agar siswa memiliki kesiapan belajar. Dengan kesiapan belajar siswa ini tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Pada awal siklus I, peneliti/praktisi mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari lima atau enam orang. Karena banyaknya subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang, maka diperoleh 7 kelompok terdiri dari lima anggota. Pada siklus II siswa juga dikelompokkan seperti pada siklus I, namun pengelompokannya didasarkan atas nilai tes hasil belajar siswa pada siklus II. Apabila tugas-tugas yang diberikan bersifat eksploratif maupun penemuan, biasanya memerlukan anggota yang lebih banyak, sedangkan tugas-tugas yang bersifat pemecahan masalah dianjurkan anggotanya antara 2 sampai dengan 4 orang. Kelompok yang dibentuk dalam siklus I ini adalah kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun dari tingkat kemampuan belajarnya. Pada pelaksanaan tindakan di siklus II ini kerjasama kelompok masih kurang. Pembelajaran dengan kelompok kooperatif memiliki beberapa sumbangan positif terhadap aktivitas dan hasil belajar: (1) meningkatkan hubungan antarindividu. (2) memberikan dukungan pada interaksi sosial. (3) meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dan kesanggupannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (4) meningkatkan produktivitas hasil belajar.

Walaupun pada siklus I, peneliti/praktisi sudah memberikan ganjaran pada siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ternyata ganjaran itu dirasakan masih kurang. Kurangnya ganjaran pada pelaksanaan tindakan siklus I tersebut ternyata mempunyai pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian bahwa guru dibangkitkan lagi untuk memberikan ganjaran secara proporsional dalam pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang didasarkan atas hukum akibat (*law of effect*). Sehubungan dengan itu (Catrining & Widana, 2018) mengatakan bahwa, apabila dalam suatu hubungan yang dapat dimodifikasi dibuat antara stimulus dan respon dan diikuti oleh kondisi peristiwa yang sesuai, hubungan yang terjadi semakin meningkat kekuatannya. Bila kondisi peristiwa yang tidak sesuai mengiringi hubungan tadi, kekuatan hubungan menjadi berkurang. Ini berarti, suatu tindakan diikuti oleh akibat yang menyenangkan, akan cenderung lain kali diulangi lagi, sedang tindakan yang diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan, akan cenderung tidak mengulangi tindakan tersebut.

Pengulangan tanpa ganjaran tidaklah efektif, asosiasi stimulus dan respon hanya diperkuat bila diiringi dengan ganjaran. Hukum akibat ini mengarah pada penggunaan ganjaran nyata, pada siklus II ini ganjaran berupa pujian dan nilai bonus (+1) pada nilai tes hasil belajar siswa di akhir siklus diberikan kepada siswa yang berhasil dan semangat serta motivasi tetap diberikan kepada siswa yang belum berhasil. Misalnya, ucapan seperti "bagus", "benar" dan sebagainya yang merupakan penguatan. Respon yang diperkuat akan berkurang asosiasinya dengan stimulus berikutnya. Penguatan mempunyai peranan yang amat penting dalam pembelajaran, karena itu akan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.



Jadi dengan mempergunakan model pembelajaran *Think Pair Square* tentunya siswa akan mengetahui keterkaitan unsur-unsur dari materi yang dipelajari dan juga mempunyai gambaran pada bagian mana kira-kira masalah yang dihadapi dalam kasus tertentu dan penyelesaian mana yang harus digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga siswa akan memiliki pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar Agama Hindu siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS dapat meningkatkan keaktifan belajar Agama Hindu siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019 pada materi Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha. Ini terlihat dari siswa yang kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif pada akhir siklus II; (2) penerapan model pembelajaran *Think Pair Square* berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Nilai rata-rata kelas siswa meningkat sebesar 1,54 daya serap siswa meningkat sebesar 15,4% dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat sebesar 65,7% dari hasil belajar refleksi awal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Arumada, I. K. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GGE pada mata pelajaran PPKn. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 252-261, DOI: 10.5281/zenodo.4004162.
- Catrining, L., dan Widana, I. W. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran realistic mathematics education terhadap minat dan hasil belajar matematika. *Emasains*, 7(2), 120-129.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1), 40-60.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Nurkencana, I. W. & Sunartana. (2012). *Evaluasi hasil belajar*. Usaha Nasional.
- Setyowati, D. & Widana, I. W. (2016). Pengaruh minat, kepercayaan diri, dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 5(1), 66-72.
- Sumbung, E. (2020). Meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kuta Selatan tahun pelajaran 2019-2020 menggunakan model think pair share berbantuan kartu masalah. *Indonesian Journal of*

*Educational Development*, 1(1), 104-111,  
DOI:10.5281/zenodo.3760720.

Suyanto, & Kasihan, K. E. (2011). *Model pembelajaran* [Materi Acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru di PSG Rayon 15, Universitas Negeri Malang].

Suwarsa, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 274-282, DOI: 10.5281/zenodo.4004199.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Wena, M. (2012). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.

Widana, I. W., Sumandya, I.W., & Suhardita, K. (2020). *Pendidikan antikorupsi berbasis Tri Kaya Parisudha*. Mahameru Press.